

# “MANTRA DALAM BUDAYA JAWA (Suntingan Teks *Ajian Jawa* dan Kajian Pragmatik)”

Oleh : Barokah Muhazetty  
NIM 13010113140129  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro  
2017

## ABSTRACT

Muhazetty, Barokah. 2017. "Mantra dalam Budaya Jawa; Suntingan Teks *Ajian Jawa* dan Kajian Pragmatik". Under graduates thesis of Sastra Indonesia. Semarang. Faculty of Humanities Diponegoro University. Supervisor Dr. M. Abdullah, M. A. and Ken Widyawati, S.S., M. Hum.

“Mantra dalam Budaya Jawa” Is a legacy or tradition of ancient Javanese society that is still used by the people of Java today. However, few studies examine the form, function and meaning of mantra so that it is very difficult for some people, because the process can only be done by certain people only. And also feared if the spell is used for things that are not desirable, because people do not fully understand the meaning of the real mantra.

This study aims to discover the cultural knowledge contained in the manuscript of *Ajian Jawa*. This study uses two kinds of theories, namely the theory of philology and theory of pragmatics. The theory of philology used as inventory, description and transliteration, followed by editing and translating manuscript of *Ajian Jawa*. While the theory of pragmatic is used to determine the usefulness and benefits content of manuscript *Ajian Jawa*.

*Ajian Jawa* there are several types of spells such as mantra (*penglaris*), mantra tolak balak, mantra for strength, mantra for compassion, mantra for paralyze a person, mantra to silence someone (*sirep*), mantra to treat the sick, Philological research on *Ajian Jawa* still have errors of corrected writing by mantra white eel, mantra *singgara macan*, mantra are youthfull. The function mantra different. Mantra (*Penglaris*) useful when doing the job given the smooth example of such a trade, mantra *Tulak balak* useful to avoid danger, mantra for strenght useful to adding strenght, The mantra silences a person to make a person obedient, mantra to treat the sick person aims to treat the sick, mantra white eel useful to change the form into a white eel when in the water, usually used thieves and criminals, mantra *Singgara Macan* useful to be respected by others, mantra stay young useful to look beautiful or handsome, youthful, and Mantra so that the house protected from thieves, aims to thieves fail to do the action, because when the thief sees the house it will look like a cave, mountains, and others. The practice that should be done using the mantra is also different as it is described in the mantra, which is to observe a white fast, fasting for days, performing salvation, reciting the mantra repeatedly as suggested by the mantra.

**Keywords: Mantra, Culture of Java**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Di antara kebudayaan yang beragam itu, ada yang terdokumentasi dalam wujud teks tulis yang dikenal dengan sebutan naskah.

Naskah adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang yang terdapat pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 2002: 3). Naskah sebagai artefak kebudayaan berisi berbagai nilai kehidupan seperti ajaran moral, tradisi, pedoman hidup, ramalan, obat-obatan, dan lain-lain. Apa yang tertulis dalam naskah merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada zamanya, sehingga dapat dipandang sebagai sumber informasi dan pemikiran yang pernah berkembang pada kurun waktu tertentu.

Naskah-naskah lama banyak tersimpan di Perpustakaan dan di Museum. Selain itu, masih banyak pula yang disimpan oleh perorangan ataupun golongan masyarakat tertentu. Naskah-naskah lama tersebut sebagian berhuruf dan berbahasa daerah yang bervariasi, seperti bahasa Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, dan tertulis dalam berbagai ragam huruf yang bersangkutan.

Naskah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah naskah aksara Jawa yaitu Naskah *Ajian Jawa* (selanjutnya disingkat *AJ*).

Naskah *AJ* berbentuk prosa, di dalamnya berisi 7 sub bab. Bab pertama berisi mantra-mantra masyarakat Jawa, khusus pada mantra Jawa ini berbentuk puisi. Bab kedua berisi hitungan masyarakat Jawa membangun rumah, bab ketiga berisi 2 bahasan yang pertama berisi ulasan mengenai makna dan tanda telinga berdengung memiliki makna yang berbeda-beda, contohnya ketika berdengung pada pukul 05.00-07.00 menandakan bahwa sebentar lagi orang tersebut akan mendapat kesedihan, sedangkan yang kedua membahas kedutan yang ada pada seluruh tubuh manusia. Bab keempat berisi penjelasan bekal apa saja yang dibawa manusia ketika kelak dipanggil kembali kepangkuan Allah SWT. Bab kelima berisi perhitungan awal tahun pasti diawali dengan 8 hari (*Alif, ehe, jimawal, je, dal, be, wawu, jimakhir*) seperti contoh ketika awal tahun dimulai pada hari senin dengan pasaran Jawa Kliwon itu dinamakan tahun *wawu*. Bab keenam berisi ajaran dari Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Ajaran dari Sunan Bonang berisi ajaran tentang bagaimana hidup yang baik. Sedangkan bab ketujuh berisi ajaran shalat lima waktu. Penulis menemukan naskah di desa Betokan RT 03 RW 04 kecamatan Demak Kabupaten Demak. Sampai saat ini naskah masih disimpan baik oleh bapak Supardi, beliau merupakan *cicit* dari Alm. Bapak Tarjo. Bapak Supardi juga merupakan tokoh spiritual masyarakat yang menyimpan beberapa naskah diantaranya naskah Jawa dan Arab. Menurut informasi dari bapak Supardi naskah *AJ* sampai sekarang belum pernah diteliti oleh orang lain.

Judul naskah pada naskah *AJ* tidak ditemukan karena sejak awal pengarang memang tidak mencantumkan judul naskah. Oleh karena itu untuk menentukan dan menetapkan judul naskah bisa ditempuh dengan cara membaca dan meneliti bagian teksnya secara tersurat atau tersirat. Setelah membaca naskah *AJ* penulis menemukan banyak kata *aji* sehingga penulis tidak ragu menggunakan judul *Ajian Jawa* sebagai judul naskah dan sebelum itu penulis juga telah melakukan diskusi bersama pemilik naskah yakni bapak Supardi, beliau juga setuju menggunakan nama judul *Ajian Jawa* sebagai judul naskah.

Penulis memfokuskan perhatian pada Naskah *AJ* yang secara khusus membahas mantra masyarakat Jawa. Bab ini terletak pada halaman ke- 25 s.d. 34. Bab ini berisi mantra jualan di pasar, mantra penangkal bahaya (Tolak balak), mantra untuk kekuatan, mantra untuk penyempurnaan, mantra pengasih, mantra untuk melumpuhkan seseorang, mantra untuk membungkam seseorang (*sirep*), mantra belut putih, mantra Singgara Macan, mantra untuk keselamatan, mantra mengobati orang sakit, mantra ndilat besi abang, mantra awet muda, mantra agar rumah tidak kemalingan, mantra pengasih agar disukai oleh seseorang, dan mantra untuk meluluhkan (belas kasihan seseorang). Adapun cara mengamalkannya juga berbeda,

Mantra berasal dari Sanksekerta yaitu *Manir* yang merujuk pada

kata-kata yang berada dalam kitab Veda, mantra juga dikenal sebagai serapah, jampi. Mantra sebagai suatu karya sastra yang diwariskan kepada orang yang berhak, merupakan suatu tindakan simbolik yang masih dipercayai oleh masyarakat sebagai kebutuhan penunjang setelah kehidupan agamanya dijalani secara sungguh-sungguh. Adanya kebutuhan terhadap mantra sebagai warna yang menghiasi kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dari bagaimana cara untuk melakukan adaptasi terhadap keadaan alam dan bagaimana pula para pelakunya meneguhkan secara spiritual dalam hubungan dengan keberhasilannya dalam sektor mata pencaharian.

Mantra biasanya digunakan pada waktu dan tempat tertentu yang memiliki tujuan untuk menimbulkan suatu kemampuan tertentu bagi orang yang menggunakan atau mengucapkan mantra tersebut. Mantra pada umumnya dikuasai oleh orang tertentu, seperti dukun dan pawang hujan.

Mantra dibagi menjadi 7 bagian, yaitu jampe (jampi), rajah (kata-kata pembuka jampi), ajian (jampi aji kekutan), dan pelet (guna-guna). Mantra sebagaimana sastra umumnya juga mempunyai bentuk, fungsi dan makna. Mantra sebagai ekspresi manusia yang diyakini mampu mengubah suatu kondisi karena dapat memunculkan kekuatan gaib, estetik, dan penuh mistis. Sedangkan ciri-ciri mantra adalah; (1) mantra merupakan rangkaian kata yang memiliki irama, (2) isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan gaib, (3) berbentuk puisi

yang isi dan konsepnya menggambarkan kepercayaan suatu masyarakat pada saat itu, (4) mantra dibuat dan diamalkan untuk tujuan tertentu, (5) mantra didapati dengan cara *gaib*, seperti keturunan, mimpi, atau bisa juga diwarisi dari perguruan yang diikuti, (6) mantra mengandung rayuan dan perintah, (7) mantra mengandung kesatuan pengucapan.

Penulis menggunakan kajian pragmatik sebagai kajian penelitian ini, karena penulis menganggap bahwa isi dari naskah *AJ* ini sangat bermanfaat bagi pembaca, Hingga saat ini belum ada penelitian mengenai naskah ini, apalagi mengkaji dengan kajian pragmatik, bahkan pemilik naskah sendiri mengaku belum mengetahui secara pasti manfaat yang terkandung di dalam naskah *AJ*, untuk itu penulis masih harus mencari informasi terkait isi teks, salah satunya mencari tokoh masyarakat yang bisa membaca mantra-mantra tersebut dan mengerti bahasa dari naskah tersebut.

Oleh karena itu, penulis meneliti naskah *AJ* ini agar dapat memberi manfaat bagi kalangan masyarakat dan dapat memudahkan para pembaca karena dalam penulisannya masih berupa tulisan tangan dan menggunakan aksara Jawa yang dapat dikatakan banyak orang tidak bisa membaca aksara Jawa.

Bertolak dari itu semua, hal yang lebih penting yakni melestarikan budaya Jawa yang sekarang posisinya bisa dianggap tidak lagi diperhatikan oleh masyarakat, sehingga dikhawatirkan suatu saat nanti tradisi Jawa dan dengan segala aspek kebudayaannya akan benar-

benar dilupakan. Oleh karena itu, penulis tertarik menjadikan naskah *AJ* ini sebagai objek penelitian agar dapat menemukan manfaat yang terkandung di dalam naskah *AJ* dan mampu menyelamatkan salah satu warisan budaya yang dikhawatirkan suatu saat nanti akan rusak dan hilang.

## **B. Masalah Penelitian**

Bertolak dari latar belakang di atas, (1) Penulis akan meneliti naskah *Ajian Jawa* berdasarkan kajian filologis dengan melakukan suntingan teks; (2) Setelah itu, peneliti akan mencari manfaat apa yang terkandung dalam naskah *Ajian Jawa* khususnya teks yang membahas mantra Jawa.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) membuat diskripsi dan suntingan pada naskah *Ajian Jawa* agar dimengerti oleh masyarakat luas terutama yang tidak mengetahui Bahasa Jawa dan kesulitan membaca huruf Jawa; (2) Mendeskripsikan manfaat naskah *Ajian Jawa*, khususnya teks yang membahas mantra Jawa.

## **D. Landasan Teori**

Berikut penjabaran dari teori filologi, akulturasi dan pragmatik.

### **Teori Filologi**

Teori filologi digunakan terkait dengan objek yang dipelajari berupa naskah. Naskah adalah artefak kebudayaan yang berisi pengetahuan-pengetahuan budaya masyarakat masa lalu yang memiliki arti penting bagi masyarakat dewasa ini. Untuk membuktikan arti pentingnya hal itu, maka digunakan

teori pragmatik agar dapat memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan budaya yang ada pada naskah. Proses untuk itu, dilakukan tahapan kerja filologis, yaitu dengan melakukan deskripsi, transliterasi dan terjemah naskah. Deskripsi, transliterasi dan terjemah naskah dibuat untuk memaknai sejauh mana isi naskah tersebut dimanfaatkan, dan dianalisis lebih lanjut (Djamaris melalui Nurchasanah, 1997:25), keseluruhannya itu untuk memperoleh makna yang terkandung secara tersirat dan tersurat dari naskah tersebut. Inilah yang menurut Baried, dikatakan bahwa filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah (Baried, 1994:11). Naskah atau *manuscript* sebagai wujud karya masa lampau berupa tulisan tangan, yang tertulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan merupakan peninggalan nenek moyang kita.

Metode dan teknik penyajian teks itulah yang dikenal sebagai kritik teks (*textual criticism*) yang salah satu tujuan utamanya adalah merekonstruksi teks hingga mendekati bentuk semula yang ditulis oleh pengarang (*autograph*). Dalam perspektif filologi tradisional, upaya mengembalikan teks ke bentuk semula adalah hal penting yang harus dilakukan karena tradisi penyalinan teks melalui tulisan tangan sangat rentan untuk munculnya variasi-variasi bacaan, baik yang diakibatkan oleh ketidaksengajaan maupun kesengajaan penyalin. Akan tetapi, dalam perspektif filologi modern, variasi-variasi bacaan tersebut lebih sering dilihat sebagai sebuah

“dinamika teks”, sehingga fokus kritik teksnya bukan “memurnikan teks”, melainkan bagaimana mengapresiasi dinamika teks tersebut (Fathurahman, 2015: 19).

Oleh karena itu, untuk mendapat teks yang stabil maka diperlukan adanya kritik teks. Langkah-langkah dalam melakukan kritik teks antara lain:

- (1) Pembacaan teks. Dalam hal ini melakukan usaha untuk memahami teks dengan cara mengulangi bacaan teks beberapa kali secara seksama.
- (2) Deskripsi naskah. Dalam hal ini naskah dianalisis dari kondisi fisik naskah. Langkah ini diperlukan juga untuk melakukan penyusunan ringkasan isi naskah. Hal ini penting juga untuk memudahkan pembaca dalam memahami naskah.
- (3) Perbandingan teks. Tahap ini dilakukan jika ditemukan naskah lebih dari satu atau naskah jamak. Tujuan perbandingan naskah adalah untuk mendapatkan naskah yang berkualitas, paling lengkap, paling tua dan paling dekat dengan aslinya.
- (4) Penetapan teks. Berdasarkan hasil perbandingan teks akan ditemukan naskah paling unggul untuk ditetapkan sebagai bahan suntingan.
- (5) Transliterasi teks. Alih aksara atau penggantian jenis tulisan huruf demi huruf dari abjad lainnya. Tahap terakhir adalah penyuntingan teks untuk mendapatkan teks yang bersih dari segala kesalahan. (Basuki dkk, 2004:40-44). Naskah *AJ* merupakan naskah tunggal, buktinya naskah *AJ*

merupakan naskah tulisan tangan dari seorang tokoh masyarakat Demak yang ditulis menurut kejadian yang dialaminya, baik dari mimpi, hal-hal gaib, atau bahkan warisan dari guru-guru beliau. Sehingga besar kemungkinan bahwa naskah ini merupakan naskah tunggal, oleh karena itu penulis menggunakan metode standar. Metode ini disebut juga dengan metode edisi kritis. Alasan peneliti menggunakan metode edisi kritis adalah naskah yang penulis temukan tidak merupakan teks sakral sehingga penulis tidak harus melakukan beberapa ritual untuk membuka atau meneliti naskah dan karena sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis hingga saat ini belum menemukan naskah yang sama dengan yang penulis jadikan obyek penelitian ini.

Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan suatu teks yang sedekat mungkin dengan teks aslinya (*constituo textus*). Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula dapat dipandang sebagai tipe mula (arketip) yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu lain. (Baried, 1994:61-62).

### **Teori Pragmatik**

Pendekatan pragmatik merupakan bagian dari empat pendekatan sastra yang dirumuskan Abrams, yaitu: mimetik, ekspresif, objektif dan pragmatik. Kata pragmatik

(*pragmatic*) dalam arti sempit berarti “sifat kegunaan, arti, makna atau kemanfaatan”. Sedangkan dalam arti luas (Menurut Abrams, melalui Nyoman, melalui Nurchasanah, 2009: 71) adalah salah satu pemikiran yang memperlakukan seni sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir. Tujuan akhir tersebut merupakan usaha penyadaran seorang seniman terhadap kondisi sosial masyarakat melalui karya sastra. Pragmatik juga merupakan kajian tentang arti yang dikomunikasikan pembicara dan diinterpretasikan pemakai bahasa. Kajian pragmatik berarti fokus pada fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasan, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan pembaca.

Pendekatan pragmatik memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembacanya. Pendekatan ini menekankan pada fungsi nilai-nilai dalam teks sehingga dapat mengetahui manfaat bagi pembaca (Noor, 2009: 35). Menurut Mudjahirin Tohir dalam tulisanya yang berjudul *Metode Penelitian Naskah* inti dari resepsi Pragmatik adalah bagaimana memanfaatkan teks sebagai kajian lanjut dari proses kerja filologi modern yaitu menemukan kegunaan atau manfaatnya bagi pembaca dan generasi dewasa ini. Kemanfaatan itu baru didapatkan kalau kita mengerti isinya. Mengerti isi teks baru memperoleh relevansinya kalau kita bisa memahami level-level maknanya dan bagaimana menemukan relasi terhadap adanya perubahan-perubahan kebudayaan yang hampir pasti tidak bisa dicegah

kecuali bagaimana beradaptasi terhadap perubahan itu sendiri.

Pendekatan pragmatik memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca tersebut, pada tahap tertentu pendekatan pragmatik memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca. Pendekatan Pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasnya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatik memberikan manfaat terhadap pembaca.

Pendekatan pragmatik memperhatikan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatik diantaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai pembaca eksplisit maupun implisit, baik dalam kerangka sinkronik maupun diakronis.

## **E. Metode**

### **Pengumpulan Data**

Metode sebagai tahapan kerja dalam penelitian filologi ada beberapa macam sesuai dengan tahapan atau proses penelitian. Tahap pertama ialah pengumpulan data yang berupa inventarisasi naskah. Data penelitian filologi berupa naskah-naskah. Pengumpulan data itu dilakukan dengan dua cara yaitu studi pustaka .

sumber data penelitian ini adalah katalogus naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan universitas dan museum. Metode penelitian yang kedua adalah metode studi lapangan. Naskah tidak hanya tersimpan di perpustakaan atau museum, tetapi juga terdapat di kalangan masyarakat. Ada kalanya naskah tersimpan di tempat-tempat pendidikan, pesantren, atau surau: serta tempat-tempat acara kesenian, tokoh masyarakat dan budayawan (Djamaris,2002:11).

Pada penelitian ini penulis mendatangi tempat-tempat yang berpotensi memiliki sumber naskah seperti museum, pondok pesantren,perpustakaan, Kyai, juru kunci makam Sunan Kalijaga, Masjid Agung Demak, Makam Kadilangu, tokoh sejarah masyarakat Demak, Dukun dan mendatangi rumah warga. Penulis menemukan naskah primer dan sekunder dengan judul yang berbeda. Naskah primer adalah naskah tulisan tangan, sedangkan naskah sekunder adalah naskah cetakan.. Peneliti memilih naskah *AJ* karena naskah ini merupakan naskah primer dan menganggap bahwa tulisan ini masih asli dan belum pernah diteliti oleh orang lain, karena informasi dari pemilik naskah bahwa naskah *AJ* setelah diwariskan kepada bapak Supardi, beliau hanya menyimpan naskah dengan baik, tanpa tersentuh tangan oleh orang lain bahkan bapak Supardi mengaku tidak mengetahui isi keseluruhan dari teks tersebut. Penulis menemukan naskah *AJ* ini di Desa Betokan RT 03 RW 04, naskah ini merupakan naskah turun temurun keluarga.

### **Analisis Data**

Setelah menemukan hasil dari pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan dua tahapan analisis yaitu analisis filologi dan analisis Pragmatik.

### **Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada penelitian ini, untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan dalam skripsi, maka disusun sistematika penulisan secara runtut dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanksekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Adapun kata *culture* merupakan kata dari bahasa Inggris yang sama artinya dengan kebudayaan.

Sistem nilai budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan tersebut.

### **B. Budaya Jawa**

Budaya Jawa dikatakan orang sebagai *edi-peni* dan *adi-luhung*, yang telah terbina berabad-abad lamanya, dalam penampilan atau penyuguhannya pun tercermin dalam bentuk simbol-simbol budaya Jawa. Pepatah Jawa mengatakan:

‘.....*Wong Jawa nggone rasa, padha gulangen ing kolbu, ing sasmita amrih lantip, kuwowo nahan hawa, kinemat mamoting driya.* Maksudnya adalah: orang Jawa itu mendahulukan perasaannya, mereka selalu bergulat dengan kalbunya atau suara hati dan Jiwanya, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi, dengan selalu berusaha menahan hawa nafsu, sehingga akal dapat menangkap maksud tersembunyinya, dengan yang sebenar-benarnya (Herususanto. 2009: 23).

Pepatah Jawa tersebut secara sederhana memaparkan dengan jelas, sehingga dapat dimengerti secara tepat oleh orang awam, dapat dikatakan sudah mencerminkan keseluruhan dasar konsep berpikir orang Jawa, yang menunjukkan

bahwa perasaan dan intuisi memegang peranan utama disamping jiwa dan akal yang disebut cipta, rasa, dan karsa (Herususanto. 2008:137-138). Itulah cara untuk mengungkap kunci rahasia *ngelmu* yang tersimpan dalam konsep jawa, yang diwariskan oleh leluhur orang Jawa kepada generasi-generasi penerusnya.

Pada awalnya, penduduk Jawa merupakan bangsa pengembara di rimba belantara, dan berjuang mempertahankan hidupnya di tengah binatang dan alam yang masih buas.

### C. Mantra

Mantra berasal dari Sanksekerta yaitu *Manir* yang merujuk pada kata-kata yang berada dalam kitab Veda. Mengandung tulisan-tulisan sihir penuh dengan referensi tentang merapal mantra, aktivitas yang biasa dilakukan di kalangan penyihir. Dimulai dari jampi-jampi, berbagai ritual, pembuatan ramuan obat dan sebagainya. Mantra dibaca untuk berbagai alasan, diantaranya: kecantikan, kesuburan, kesehatan, kesembuhan, panjang usia, cinta, kesenangan, kemakmuran, perlindungan, dan kesuksesan. Membaca mantra pada dasarnya merupakan jenis atau metode pelaksanaan sihir (Hawkins. 2004 : 95).

### D. Bentuk dan Fungsi Mantra

Ditinjau dari segi bentuk dan isinya, ragam mantra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yakni; Mantra Pengobatan, Penjagaan Diri, Kekebalan, Sihir, Jimat, Pengasih-Asih, Penghidupan,

#### 1. Mantra Pengobatan

Jenis mantra pengobatan ini digunakan sebagai alat atau media pengobatan dengan cara dibacakan mantranya dan ritual yang dianjurkan dari mantra. tujuannya bermacam-macam, disesuaikan dengan jenis penyakitnya, misalnya: penyakit panas, kena gangguan makhluk halus, sulit buang air kecil, luka senjata tajam, dan lain sebagainya.

- (a) *Bismillāhir roḥmānir roḥīm*  
*Gedhene mung sak dulak,*  
*rupane kaya siwulan.*  
*Apa aranne putra manik*  
*Apa kuwasane selarempu.*  
*Ajur dadi uyuh*  
*Dadi tai, dadi entut, dadi*  
*kringet*  
*Ajur sangking kersane*  
*Allah..... (Ajian Jawa hlm.*  
*32).*

#### 2. Mantra Singgara Macan

Mantra yang digunakan agar orang lain segan terhadap orang yang membaca mantra, pengguna mantra akan memiliki aura tubuh yang kuat sehingga setiap orang yang melihat dan bertemu dengannya akan merasakan takut, tunduk dan sangat menghormatinya.

- (a) *Bismillāhir roḥmānir roḥīm*  
*Niyat ingsun, ama teka aji*  
*ajiku*  
*Senggara macan. Apa sing*  
*dhok dhadhaku*  
*Sri bethara kala, apa sing*  
*rahiku macan*  
*Putih suwaraku lirlgelan,*  
*wong sakbuwa neka*  
*Bomah maring aku, limrek,*  
*sangking kersane*  
*Allah ya Allah ya Allah ya*  
*Allah*  
*Sadina sawengi.*

### 3. Mantra Penjagaan Diri

Mantra penjagaan diri yang dimaksud adalah berupa do'a-do'a yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pengharapan, agar ketika membaca do'a tersebut turun penjagaan dari Tuhan. Dalam hal ini, pemilik mantra mengharapkan dengan penjagaan Tuhan, maka seseorang yang meminta do'a akan terhindar dari segala musibah, baik yang timbul oleh alam, makhluk, maupun cobaan dari Tuhan. Mantra ini tergolong mantra putih.

- (a) *Bismillāhir roḥmānir roḥīm*  
*Tulah tago ana lara saka*  
*wetak tak tulak*  
*Bali mangetan, lajeng nulak*  
*raja iman*  
*Tunggangane lembu putih*  
*Dak kala ning kala... (Ajian*  
*Jawa hlm. 27).*

### 4. Mantra Kekebalan

Mantra kekebalan yang dimaksud adalah jenis mantra yang apabila dibaca oleh seseorang maka akan menimbulkan kekuatan, kemampuan, kebiasaan, ketetapan yang ada pada alam dan makhluk. Mantra ini juga tergolong mantra putih, tetapi memiliki roh yang panas.

- (a) *Bismillāhir roḥmānir roḥīm*  
*Aku lanang sejati puserku 6*  
*tus buntutku*  
*Teguh ayu tanpa guru, ajiku*  
*siwelut putih*  
*Atempak kaya dhengkul. Sing*  
*sapa ala maring aku*  
*Dhilak-dhiluk kaya peliku,*  
*aku sapa*

*Aku kembang pulutan,*  
*jambull ana gerbane....*  
*(Ajian Jawa hlm. 29).*

### 5. Mantra Sihir

Mantra sihir adalah mantra yang diyakini sebagai mantra sesat. Pada mantra sihir tersebut diyakini bacaan-bacaan yang mengandung kekuatan atau meminta pertolongan kepada makhluk halus, dalam hal ini adalah jin atau iblis. Selain itu juga mantra sihir memiliki persyaratan atau perjanjian-perjanjian yang dianggap keluar dari peraturan agama, namun di dalam naskah *Ajian Jawa* tidak terdapat mantra sihir, sehingga penulis tidak memberikan contoh.

### 6. Mantra Jimat

Mantra ini adalah mantra yang dipakai untuk diletakkan, dibawa kemana saja, dengan cara menulis mantranya pada sepotong benda (kertas, kulit), di dalam naskah *Ajian Jawa* tidak terdapat mantra jimat, sehingga penulis tidak memberikan contoh.

### 7. Mantra Pengasih-asih

Mantra yang digunakan seseorang supaya disukai orang banyak, suaminya, mertuanya, atau disayangi oleh anak-anaknya. Dan bisa juga digunakan agar bagaimana disenangi oleh atasan atau oleh guru dosen. Mantra ini termasuk mantra putih karena kebutuhan.

- (a) *Bismillāhir roḥmānir roḥīm*  
*Basuki-basuka sawernane*  
*[Durdulah ] jejaka kinasihan,*  
*kelulutan,*

[*Pepe among*] panjang tuwa  
langgeng sangking kersane  
Allah ...(*Ajian Jawa* hlm. 34).

### 8. Mantra Awet Muda

Mantra yang digunakan seseorang untuk menjaga pesona keindahan yang seseorang pancarkan, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga setiap kali orang melihat orang yang menggunakan mantra ini akan terpesona dengan aura yang keluar dari dalam tubuhnya, sehingga terlihat selalu awet muda.

- (a) *Bismillāhir roḥmānir roḥīm*  
*Padusanku sendhang*  
*pakawulan*  
*Cah ayu, molah-malih kaya*  
*rembulan*  
*Kelap-kelip kaya lintang*  
*Iya aku wong bagus tanpa*  
*busana ...*(*Ajian Jawa* hlm. 33).

### 9. Mantra Penghidupan

mantra yang digunakan oleh seseorang supaya sukses karirnya baik usahanya, dagangannya, pertaniannya. Mantra ini merupakan mantra yang banyak dicari oleh masyarakat zaman sekarang, karena mereka menginginkan sukses dalam karirnya. Mantra ini termasuk mantra putih.

- (a) *Bismillāhir roḥmānir roḥīm*  
*Garang-girang saka lungaku,*  
*kudu guyu-guyu sak tekaku*  
*Ana tangis sak buriku jabang*  
*bayine sak pasar*  
*Lanang wadon deleng maring*  
*aku,*  
*Madhep asih mungkur asih*  
*maring asih*

*Dodolane Dewi Ratih wong*  
*sak pasar andelengna...*  
(*Ajian Jawa* hlm. 25).

### E. Amalan Menggunakan Mantra

#### (1) *Puasa mutih*

Puasa mutih adalah puasa tidak makan dan minum. Pada saat berbuka harus makan makanan yang tidak berasa baik manis, asam, atau makanan yang bernyawa. Hanya minum air putih, makan nasi putih dan segala macam masakan yang tidak memiliki rasa (tidak diberi *rempah-rempah*) misalnya tahu, tempe yang direbus, tanpa dikasih penyedap rasa apapun. Amalan *puasa mutih* inilah yang banyak dianjurkan di dalam naskah *Ajian Jawa*.

#### (2) *Puasa Pati Geni*

Yaitu orang yang melakukan puasa tidak makan, tidak minum, tidak tidur dan tempat puasanya harus ditempat yang benar-benar gelap baik pada siang hari ataupun malam hari, tidak boleh ada lampu sedikitpun.

#### (3) *Puasa Ngeluwang*

Yaitu melakukan puasa tidak makan dan minum dengan masuk ke dalam lubang di bawah tanah

#### (4) *Puasa Ngelowong*

Yaitu puasa yang tidak makan dan minum juga tidak boleh tidur, tetapi boleh berada di luar rumah

#### (5) *Puasa Ngidang*

Yaitu puasa tidak makan dan tidak minum dan tidak boleh tidur, hanya diperbolehkan berbuka dengan berbuka makan makanan dari dedaunan yang masih muda daunnya.

#### (6) *Puasa Ngepel*

Yaitu puasa tidak makan dan minum tidak boleh tidur, hanya diperbolehkan

memakan nasi sebanyak sekepal selama sehari semalam.

(7) *Puasa Ngebleng*

Yaitu puasa tidak makan dan tidak minum tidak boleh tidur dan tidak boleh melihat matahari atau sinar lampu sedikitpun.

(8) *Puasa Ngasrep*

Yaitu puasa tidak makan dan minum tidak boleh tidur dan waktu berbuka hanya boleh makan yang dingin dan minum yang dingin, tanpa bumbu atau rempah-rempah. (Abdillah.2006: 45-46).

**Amalan Menggunakan Mantra Naskah *Ajian Jawa***

(1) *Mantra Penglaris*

*Selamatan* jajanan pasar bermacam-macam. *Jajan pasar* sebagai perlambang dari *sesrawungan* atau hubungan kemanusiaan, silaturahmi antar manusia. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajan pasar ada buah-buahan, makanan kecil, sekar setaman, rokok dan sebagainya. Dalam jajan pasar juga sering ada uang dalam bentuk “ratusan” yang dalam bahasa jawa “satus”, yang merupakan simbol dari *sat* atau “*asat*” yang berarti habis dan “*atus*” yang berarti bersih.

(2) *Mantra Kekuatan*

Amalanya membacakan mantra satu hari satu malam.

(3) *Mantra Mantra keselamatan dan kekebalan*

Amalanya membacakan mantra satu hari satu malam.

(4) *Mantra* untuk membungkam seseorang

Amalanya membacakan mantra satu hari satu malam.

(5) *Mantra* untuk serangan atau pukulan

Amalanya membacakan mantra satu hari satu malam.

(6) *Mantra* untuk kekuatan

Amalanya membacakan mantra satu hari satu malam.

(7) *Mantra Belut putih*

Amalanya membacakan mantra satu hari satu malam.

(8) *Mantra Singgara Macan*

Amalanya membacakan mantra satu hari satu malam.

(9) *Mantra* keselamatan

Puasa putih 7 hari

(10) *Mantra* mengobati orang sakit

Puasa mutih

(11) *Mantra* awet muda

Amalanya membacakan mantra satu hari satu malam.

(12) *Mantra* menjaga rumah

Puasa satu hari satu malam

(13) *Mantra Pengasih*

Puasa satu hari satu malam

(14) *Mantra* meluluhkan seseorang

Puasa tujuh hari

**SIMPULAN**

Naskah *Ajian Jawa* merupakan warisan budaya Jawa yang penulis

temukan di Desa Betokan RT 03 RW 04 kecamatan Demak Kabupaten Demak. Naskah *Ajian Jawa* adalah naskah turun temurun karena merupakan warisan dari nenek moyang keluarga bapak Supardi. Isi Teks *Ajian Jawa* terdiri dari 7 bab, salah satunya adalah mantra dalam budaya Jawa yang penulis tetapkan sebagai fokus kajian penelitian ini. Penulis memilih bab “mantra dalam budaya Jawa” karena ajaran tersebut dianggap sebagai prioritas utama, bermanfaat, penting dan masih relevan. Oleh karena itu, perlu dikaji dan diteliti agar kandungan naskah bisa dimengerti oleh masyarakat awam dan sebagai salah satu upaya penyelamatan naskah, karena di zaman sekarang ini banyak masyarakat yang masih menggunakan mantra dan mencari mantra untuk keperluannya tetapi tidak tahu menahu apa sebenarnya fungsi dari mantra itu sendiri. Sehingga dikhawatirkan masyarakat tidak mempergunakan mantra dengan baik, karena tidak tahu maksud yang sebenarnya.

Penelitian ini, penulis menggunakan dua kajian teori, yaitu teori filologi dan teori pragmatik. Teori filologi digunakan untuk menyajikan suntingan teks yang bersih dari kesalahan. Metode suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode standar. Dari hasil suntingan teks tersebut diperoleh naskah yang sudah bebas dari kesalahan, seperti *dittografie*, *saut du meme au meme*, kesalahan tata tulis dan lain-lain.

Sedangkan teori pragmatik digunakan untuk menggali nilai guna teks *Ajian Jawa*. Dari hasil penelitian pragmatik diperoleh bentuk-bentuk

mantra pada teks *Ajian Jawa* diantara: (1) mantra *penglaris*, (2) mantra penangkal bahaya / *Tulak balak*, (3) mantra kekebalan, (4) mantra keselamatan, (5) mantra membungkam seseorang, (6) mantra untuk serangan atau pukulan, (7) mantra kekuatan, (8) mantra belut putih, (9) mantra singgara macan, (10) mantra mengobati orang sakit, (11) mantra awet muda, (12) mantra agar rumah tidak kemalingan, (13) mantra pengasih, (14) mantra untuk meluluhkan seseorang.

Fungsi dari mantra yang terdapat pada teks *Ajian Jawa* adalah: (1) mantra yang digunakan para pedagang di pasar tujuannya supaya barang dagangannya laris manis terjual, (2) menjaga keselamatan, (3) menambah kekebalan seseorang, (4) menyembuhkan orang sakit, (5) melumpuhkan seseorang, (6) meluluhkan seseorang, (7) merubah diri menjadi belut putih, (8) membuat awet muda, (7) menjaga rumah supaya tidak kemalingan, (8) dikasihi dan disayangi banyak orang contohnya (teman guru, dosen, dan lain-lain), (9) terhindar dari bahaya, (10) orang yang dicintai bisa membalas perasaannya, tidak bertepuk sebelah tangan, (11) melawan musuh atau orang jahat, (12) mempunyai kekutan yang super, sehingga bisa melawan segala macam gangguan dari orang lain, (13) di segani banyak orang, sehingga banyak yang tunduk dan hormat, (14) mantra supaya tubuhnya kuat.

Cara mengamalkannya berbeda-beda tergantung ritual yang terdapat pada masing-masing mantra, ada yang ritualnya membacakan mantra selama satu hari satu malam,

menjalankan puasa putih satu hari, bahkan sampai 7 hari berturut-turut, melakukan *selamatan* jajanan pasar bermacam-macam.

Dilihat dari segi kegunaan mantra dan bagaimana cara mengamalkannya yang telah penulis jelaskan dapat membantu masyarakat untuk memahami secara mendalam mantra dalam budaya Jawa ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan tidak disalah gunakan oleh masyarakat zaman sekarang, karena masyarakat pada zaman dahulu menciptakan mantra-mantra tersebut dengan maksud dan tujuan tertentu, serta dipergunakan secara bijaksana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. 2009. *Khasanah Sastra Pesisir*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Abrar, Fajrori. 2016. *Radya Pustaka Simpan Mnuskrip Kuno Berisi Mantra Pelet Asmara*. <http://regional.liputan6.com/read2560964/radya-pustaka-simpan-manuskrip-kuno-berisi-mantra-pelet-asmara>. Diakses pada Senin, 15 Agustus 2017. Pukul 11.30 WIB.
2011. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Departemen Agama RI. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anam, Choerul. 2015. *Relevansi Nilai-nilai Adat dan Undang-undang dalam Kitab Kesimpunan Adat Minangkabau dengan Kehidupan Masa Kini (Sebuah Kajian Pragmatik)*. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro.
- Ayyastaqim, Irsyad. 2016. *Folklore Mantra Jawa (Analisis Makna Fungsi, dan Nilai Budaya)*. [http://googleweblight.com/?lite\\_url=](http://googleweblight.com/?lite_url=). Diakses pada Minggu, 13 Agustus 2017. Pukul 20.12 WIB.
- Baried, dkk.1994. *Pengantar Filologi Indonesia*. Yogyakarta: BPPF.
- Doa Basymakh Sayyidina Isa A.S. 2009. <http://mahkotarajeh.blogspot.co.id/2009/11/doa-basymakh-sayyidina-isa-as.html?m=>. diakses pada Rabu 07 Juni 2017 pukul 08.00
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Djamaris, Edwar. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi dalam Bahasa dan Sastra*. Depok: Fakultas Sastra UI
- Istiqomah, Nurul. 2008. *Penggunaan mantra berbahasa Arab di kalangan masyarakat Islam Jawa: Studi etnografi sinkretisme Islam dalam sistem kepercayaan masyarakat Islam Jawa/*

- Nurul Istikomah –ANT.  
Universitas Gajah Mada.
- Karami, Farhan Abi. 2016. “*Naskah Doa Khatam Qur’an: Sebuah Suntingan Teks dan kajian Pragmatik*”. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro Semarang.
- Fathurrahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenamedia
- Foklor mantra Jawa (Analisis Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya). 2016. <http://gombalsastra.blogspot.co.id/2016/01/foklor-mantra-jawa-14.html?m=1>. Diakses pada Rabu 07 juni 2017 pukul 09.00.
- Hawkins, Craig S, 2004. *Seluk Beluk Sihir*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Meiliani, Devi Intan. 2015. “*Fungsi Teks Kidung Ronggasustrasna (Sebuah Kajian Pragmatik)*”. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujiati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Lembah Sastra.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurhasanah, Ayi. 2016. “*Ajaran Kesehatan Naskah Paririmbun Kahirupan (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*”. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro.
- Nyoman, I. K. 2004. *Teori dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pebriatanti, Elsa. 2017. “*Suluk Aji Saka (Akulturasi Budaya Islam dan Jawa pada Naskah Suluk Aji Saka)*”. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

- Rustopo. 2007. *Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*". Yogyakarta: Penerbit Ombak: Wafa Press.
- Sari, Mitra. 2015. *Hakikat Manusia menurut Naskah Kitab Widhjokirono (Suntingan Teks disertai Kajian Pragmatik)*. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro.
- Srimulyani, Anung. 2016. *Naskah Primbon Hirz Al-Yamani: Suntingan Teks beserta Analisis Pragmatik*.
- Sudarmanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang : Penerbit Widya Karya.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Eksistensi dan Fungsi Mantra dalam Kehidupan Masyarakat Sunda*".  
<http://www.akademik.unsri.ac.id>. Diakses pada rabu, 8 Juni 2017 pukul 07.38.
- Suyasa, M. 2004. *Teori Sastra Mataram*. Universitas Muhamadiyah Mataram
- Suyono, Capt. RP. 2009. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKis,
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tugiman, Hiro. 1999. *Budaya Jawa & Mundurnya Presiden Soeharto*. Yogyakarta: Kanikus.
- Utomo, Cholim Danang. 2015. *Cariyos Pasareyan Dhusun Janjang (Suntingan Teks dan Analisis Pragmatik)*. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro.
- Wardani, Intan Kusuma. 2015. *Pedoman Hidup Wanita jawa dalam Serat Jayengsastra (Sebuah Kajian Pragmatik)*. Badan penerbit: Universitas Diponegoro.
- Zulfa, Tri Ariyani. 2012. *Pandangan Hidup Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhasatmaka (Suntingan Teks Disertai Kajian Pragmatik)*. Badan penerbit: Universitas Diponegoro

